

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum adalah segala sesuatu yang ditawarkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 mengharuskan agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diberi kebebasan berfikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Menurut Kurniawan (2017) dalam jurnal “Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan”, proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lainnya. Dalam perencanaan proses pembelajaran ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu desain pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil, dan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di dalam kurikulum dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Aktivitas mengamati dan bertanya dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Purnomo (2016) yang menyatakan bahwa guru perlu bertindak sebagai fasilitator atau motivator belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra tidak hanya membuat siswa mengenal, memahami serta menghafal definisi sastra dan sejarah sastra, melainkan untuk menumbuhkembangkan akal budi siswa melalui kegiatan pengalaman bersastra yang berupa apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan kegiatan telaah sastra sehingga tumbuh suatu kemampuan untuk menghargai sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Rahmanto (2007:15) menyatakan bahwa pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Sastra dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkpribadian dan cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan karakter. Pembelajaran apresiasi sastra sebenarnya bukan hanya bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa siswa serta mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan siswa saja, melainkan bermanfaat juga dalam memperkaya pandangan hidup dan kepribadian siswa.

Akan tetapi, melihat fenomena yang terjadi dalam pembelajaran apresiasi sastra saat ini, banyak keluhan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, baik dari kalangan sastrawan, ahli pendidikan, dan pengajaran maupun dari guru sastra. Pada kenyataannya pengajaran apresiasi sastra di sekolah belum terlaksana dengan baik karena pengajaran apresiasi sastra tersebut hanya bersifat teoretis saja. Hal

itu dapat dilihat dari materi yang diberikan guru kepada siswa hanya berupa pengetahuan atau teori.

Tarigan (2013:1) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat komponen keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah menulis. Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berfikir yang teratur sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca. Sebuah tulisan dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri antara lain bermakna, jelas, bulat, utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatika.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis, guru sebaiknya menentukan strategi yang tepat untuk melatih keterampilan menulis yang lebih menekankan pada keterampilan diri daripada pengetahuan yang bersifat teoretis. Keterampilan menulis merupakan media komunikasi yang perlu dipelajari secara khusus di samping tiga keterampilan lainnya yakni berbicara, menyimak, dan membaca. Melalui kegiatan menulis, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya minat baca.

Senada dengan hal itu, Soebachman (2014:27) mengemukakan bahwa menulis adalah media komunikasi kita dengan orang lain. Sebuah media untuk menyampaikan apa yang kita inginkan, menyebarkan apa yang kita gagaskan, dan

mengajak orang lain serta menggiring mereka untuk ikut berpikir dan berkembang. Soebachman (2014:85) juga mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Pendapat tersebut senada dengan Akhadiyah (dalam Syamsuyurnita, 2012:1) yang memandang bahwa menulis adalah suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis merupakan proses berpikir sebelum atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis.

Menulis merupakan salah satu pembelajaran sastra pada siswa kelas VII MTs yaitu menulis puisi rakyat. Puisi rakyat mencakup pantun, syair, dan gurindam. Materi ini terdapat pada KD 3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. KD 4.9 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis. KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. KD 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang dianjurkan di MTs.

Sopandi (2010:19) mengemukakan bahwa pantun merupakan puisi Melayu asli yang cukup mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Pantun terdiri atas empat baris dalam tiap baitnya. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Kemendikbud (2017:173) mengatakan bahwa syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia

dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Menurut Lastari (2017), gurindam secara sederhana memiliki arti sebuah puisi yang memberikan gambaran pikiran dan perasaan yang berhubungan dengan realitas kehidupan.

Terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan kompetensi siswa dalam menulis puisi rakyat. Menurut analisis kebutuhan diperoleh data bahwa seluruh siswa di sekolah tersebut menyatakan belum mengenal bahan ajar berupa modul dalam proses pembelajaran, serta guru dan siswa menyatakan memerlukan modul berbantuan lagu-lagu religius dalam proses pembelajaran. Kenyataan lainnya adalah para guru kurang memahami prinsip pengembangan sumber belajar dan guru masih menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud kurikulum 2013 revisi 2016 sebagai sumber bahan ajar utama.

Menurut hasil observasi penulis, kemampuan menulis puisi rakyat siswa kelas VII di MTs PGA Proyek Univa Medan masih tergolong rendah. Tuntutan Kompetensi 4.10 tidak seutuhnya dapat dicapai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Iswanti, S.Pd dan Bapak Drs. Amir Hamzah Ritonga, guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut yang mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi rakyat dikarenakan pembelajaran berbasis sastra dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik serta kurang contoh konkret dari sastra tersebut. Siswa sendiri mengakui bahwa mereka sulit menuangkan idenya dalam sebuah puisi rakyat sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal itu sejalan dengan informasi yang didapatkan penulis dari Ibu Eka Saptari Wulan, M.Pd.,

yang mengajar di SMP Mulia Medan. Beliau juga mengungkapkan bahwa menulis puisi rakyat adalah materi pelajaran yang kurang dikarenakan siswa kurang tertarik dengan contoh yang tertera di buku siswa kelas VII. Hal itu menyebabkan tugas yang diberikan oleh guru tidak mencapai nilai KKM.

Selain itu, dari hasil penelitian yang terkait, Wena (2014: 32) mengatakan bahwa penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang, buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan cara agar buku itu mudah dipahami siswa dan tidak membosankan sehingga motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan, dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah.

Prastowo (2015:14) mengemukakan bahwa paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. Paradigma itu didasari oleh guru yang kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar. Hal itu mengakibatkan guru enggan memikirkan cara untuk mengembangkan bahan ajar. Hal itu didukung oleh data yang diperoleh Lubis, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA" mengatakan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan pada buku teks dan buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tentang minimnya siswa dalam menulis puisi rakyat, perlu dibuat suatu pengembangan terhadap modul yang digunakan oleh guru di kelas. Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga peserta didik dapat belajar dengan atau tanpa adanya guru. Dengan demikian, modul harus dijadikan sebagai bahan ajar sebagai pengganti buku. Hal itu sesuai dengan pendapat Daryanto (2014:178) yang menyatakan bahwa modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sebuah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Senada dengan itu, Hamdani (2011: 219-220) menyatakan bahwa modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi.

Pengembangan modul ini dilakukan dengan berbantuan lagu religius. Menurut Permana (2013), lagu religi merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan ajaran-ajaran Islam dan dipadukan oleh unsur seni dan hiburan. Musik di dalam negeri memiliki komitmen untuk grup musik yang melakukan *syiar* agama melalui lirik lagu-lagu. Salah satu judul lagu yang saat ini sedang marak diperdengarkan oleh media massa adalah lagu *Cari Berkah* yang dinyanyikan grup music Wali. Lagu yang terdengar ringan tetapi memiliki pesan moral yang tinggi digunakan sebagai *soundtrack* salah satu sinetron religi yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta nasional.

Rudy (2008: 64) mengatakan bahwa lagu pada awalnya adalah penyampaian pesan berupa syair dengan mengungkapkan nada-nada yang dirangkai melodi. Menurut Harry Sulastiyanto (2006:81), lagu adalah sajak yang ditentukan untuk musik yang mengekspresikan emosi dan pengalaman yang berlainan, misalnya cinta dan putus asa. Senada dengan itu, hasil penelitian dari Bogi Luthfi Tsani Noveanto Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di IAIN Surakarta pada tahun 2016 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Syair Lagu Religi Ciptaan Maher Zain Pada Album *Forgive Me*”.

Pendidikan islam dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya media musik yang telah banyak memengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia khususnya kalangan remaja pada zaman sekarang. Musik memiliki berbagai jenis dan aliran, terdapat musik maupun lagu-lagu religi yang mengandung syair lagu bernilai positif seperti lagu-lagu karya Maher Zain yang telah dirangkum dalam sebuah album berjudul *Forgive Me*.

Berdasarkan uraian tentang kurikulum 2013 yang menuntut siswa mampu mengapresiasi puisi rakyat melalui kegiatan menulis yang masih memiliki beberapa permasalahan terutama kurangnya modul tentang puisi rakyat, peneliti mencoba untuk mengembangkan modul tentang puisi rakyat berbantuan lagu-lagu religius. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Puisi Berbantuan Lagu-lagu Religius pada Siswa MTs EX PGA Proyek Univa Medan.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam menulis puisi masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.
2. Guru hanya menggunakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemdikbud.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar.
4. Puisi rakyat yang terdapat dalam buku “Bahasa Indonesia” masih minim.
5. Belum adanya modul pembelajaran menulis puisi rakyat berbantuan lagu-lagu religius yang sesuai dengan kurikulum 2013 sesuai dengan kebutuhan siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas, ada hal yang perlu untuk dibatasi. Penelitian ini membahas pengembangan modul pembelajaran menulis puisi berbantuan lagu-lagu religius di MTs kelas VII. Penelitian ini menganalisis kemampuan menulis puisi pada KD: 3.9 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. 4.9 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis. KD 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca

dan didengar. 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan terungkap dengan baik. Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyusunan modul pembelajaran menulis teks puisi berbantuan lagu-lagu religius pada siswa kelas VII MTs EX PGA Proyek Univa Medan?
2. Bagaimana hasil validasi ahli terhadap modul pembelajaran menulis puisi berbantuan lagu-lagu religius pada siswa kelas VII MTs EX PGA Proyek Univa Medan?
3. Bagaimana hasil uji coba modul pembelajaran menulis puisi berbantuan lagu-lagu religius pada siswa kelas VII MTs EX PGA Proyek Univa Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses penyusunan modul pembelajaran menulis puisi berbantuan lagu-lagu religius pada siswa kelas VII MTs EX PGA Proyek Univa Medan.

2. Mendeskripsikan hasil validasi ahli terhadap modul pembelajaran menulis puisi berbantuan lagu-lagu religius pada siswa kelas VII MTs EX PGA Proyek Univa Medan.
3. Mengetahui hasil uji coba modul pembelajaran menulis puisi berbantuan lagu-lagu religius pada siswa kelas VII MTs EX PGA Proyek Univa Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat yang memperkaya ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menulis puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami pembelajaran menulis puisi serta teknik pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai motivasi untuk mendorong pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan modul menulis berbantuan lagu-lagu religius khususnya pembelajaran menulis puisi.
- b. Menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi.

- c. Menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi puisi.
- d. Meningkatkan prestasi peserta didik secara individu maupun keseluruhan sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY